Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

MISTERI ISTANA TERLARANG

Oleh : Ejan

JILID : 2

UP. SASTRA KUMALA
JAKARTA

TERDAFTAR NO. POL.
060/BIN/LEK/S/73

Scanned book (ebook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidaktentuntungan
BBSC

Misteri Istana Terlarang

Oleh : TJAN

Jilid 2

MENDENGAR jawaban tersebut, dalam hati Sang Pat berpikir :

"Keparat cilik ini benar benar licik, setelah berhasil menipu anya nama besar toako ia sendiri tak mau menyebutkan namanya."

Segera ia mendehem dan berkata :

"Ditengah malam gelap pasang lampu, memuknl genta genta dengan suara. Kepandaian sahabat betul betul luar biasa sekali."

"Siapa anda ?" sinar mata lelaki kekar itu segera dialihkan keatas wajah Sang Pat .

"Loo-toa dari sepasang pedagang dari Tiong Chie, Sang Pat adanya, mereka masih tidak takut dicemooh orang. jual beli dilaku kan secara adil selamanya yang tua tak per nah menipu yang muda tidak mengganggu yang tua. Seharusnya andapun menyebutkan nama anda sendiri.

"Hmmm....tauke besar, sudah lama kudengar nama gede dari Tiong Chin Siang Ku dalam melakukan perdagangan selamanya sukses dan berhasil, kekayaan yang berhasil dikumpulkan melebihi semua negeri ....."

Hey, kami sedang bertanya siapa namamu?"tukas Tu Kioe ketus." Kalau telingamu sudah kopokan, surnh orang lain saja yang berbicara dengan kami..."

Sinar mata lelaki kekar itu beralih keatas wajah Tu Kioe kemudian membaeot lagi:

"Nada ucapan anda tidak sedap didengar, akn rasa kau pastilah tauke kedua dari Tiong Chiu Siang Ku yang disebut pit besi berwajah dingin Tn Kioe adanya."

"Sedikitpun tidak salah, cayhelah Tu Kio ."

"Sebatang pit baja serta sebuah gelang perak perlindung tangan dari tauke sudah lama tersohor dalam dunia persilatan. sayang sekali belum sempat bagiku untuk mohon petunjukmu."

"Ehmm, pengetahuan anda sungguh luas sekali. tahukah kausiapkan diri loohu?" sela Tok Chiu Ong.

Lelaki itu memperhatikan sekejap wajah Si raja obat bertangan keji, kemudian menjawab:

"Walaupun tubuh sehat kurus kering dan kecil, namun jelas kau adalah seorang jagoan yang punya nama besar dalam dunia persilatan."

"Tak usah kau puji puji dari loohu, kalau kau tidak sanggup menyebutkau nama loohu "

Menggunakan kesempatan tatkala Tok Chiu Yok Ong sedang mengucapkan kata k. ta itu mendadak lelaki kekar tadi berbisik lirih ke arah diri Siauw Ling.

TAMAN BACAAN

"Apabila cuwi sekalian sudi menolong diri cayhe, aku pasti akan membalas budi kebaikan kalian ini.

Sekalipun ucapan tersebut diutarakan dengan nada yang amat lirih, tetapi berhubung jarak mereka berdekatan maka baik Siauw Ling maupun sepasang pedagang dari Tiong chiu dapat mendengar amat jelas sekali. Perubahan yang terjadi diluar dugaan ini bukan saja membuat Siauw Ling jadi bingung, bimbang dan berdiri melongo-longo, sekalipun sepasang pedagang dari Tiong chiu yang sudah berkelana didalam dnnla persilatan serta mempunyai pengetahuan yaug amat luaspun dibikin tertegun sehingga berdiri melongo dengan mata terbelalak lebar, untuk beberapa saat lamanya mereka tak sangggup mengucapkan sepatah katapun.

Tatkala lelaki kekar itu tidak mendengar jawaban dari Siauw Ling, sinar matanya segera dialihkan keatas wajah sepasang pedagang dari Tiong Chiu dan ujarnya.

"Apabila kalian berdua suka menolong cayhe rela membayar dengan suatu nilai yang tinggi."

"Berapa besar yang akan kau bayar ?" tanya Sang Pat tanpa sadar.

"Sebuah lukisan asli dari Malaikat Lukisan Si Thian Too."

"Ehmm, harganya bagus sekali, terima tawaran itu....."

Berbicara sampai disitu, mendadak Si siepoa emas menutup mulutnya kembali, ia merasa dirinya sudah salah bicara, maka sambil berpaling kearah Siauw Ling dan tertawa jengah katanya :

"Aaai,..! Siauwte sudah berjanji tidak melakukan perdagangan lagi, tapi setelah berjumpa dengan suatu tawaran yang tinggi tanpa sadar penyakit lamaku kambuh lagi, harap toako jangan marah."

"Bukankah kau sudah sanggupl permintaannya ?" Pikir Siauw Ling dalam hati. "Buat apa kau tanyakan pula persoalan itu kepada ku ? Bukankah perbuatanmu ini hanya suatu perbuatan yang tak berguna ?"

Walaupun dalam hati berpikir demikian diluaran ia menjawab :

"Urusan sudah jadi begini, tanyakan saja dia punya kesulitan apa ?"

Lelaki kekar yang berdiri diatas sampan cepat lainnya, supaya sudah melihat gelagat yang kurang baik, tiba-tiba ia enjotkan badannya me'ayang keatas perahu besar, tegur nya dingin :

"Kita harus berlalu !"

Tangan kanannya berkelebat mencengkeram bahu lelaki yang telah berada di atas perahu besar duluan itu

"Tahan !" Bentak Sang Pat dengan alis berkerut.

Dalam pada itu lelaki kekar yang berada diatas perahu besar duluan itu sama sekali tidak melancarkan serangan balasan terhadap datangnya ancaman, ia berkelit kesamping dan mengundurkan diri kesisi tubuh sepasang pedagang dari Tiong chiu.

Sang Pat melangkah dua tindak kedepan, ia lepaskan lelaki kekar yang berada diatas perahu besar lebih duluan itu untuk bersembunyi dibelakang, kemudian sambil menceng kerum lelaki yang kekar datang kebelakang tegurnya.

"Ditengah siang hari bolongpun kau bera ni turun tangan melukai orang, .."

"Siapa suruh kau mencampuri urusan orang lain," teriak lelaki itu amat gusar.

Sreeet.. ! sebuah totokan telah dilepaskan kedepan

Dengan keras lawan keras Sang Pat menyambut datangnya serangan itu, lalu berseru.

"Apakah anda benar-benar ada maksud hendak ajak diriku berkelahi?"

Dari bentrokan kekerasan yang berusaha terjadi lelaki kekar itu sudah menyadari bahwasanya ia telah berjumpa dengan musuh tangguh, bukannya melayani serangan musuh lebih jauh, ia putar badan melayang kembali keatas perahunya sendiri.

Memandang bayangan punggung lelaki kekar itu, Sang Pat berguman seorang diri.

"Aneh.....sungguh heran sekali. ...aku rasa jual beli ini tidak akan beruntung dengan begitu gampang....."

Dalam pada itu lelaki kekar itu tadi secara tiba-tiba mengusap keatas wajahnya sendiri melepaskan sebuah topeng yang terbuat dari kulit manusia, dengan demikian wajah aslinya segera terlihat didepan mata.

Orang itu punya sepasang mata yang gede dengan alis tebal, wajah persegi dan mulutnya lebar, usianya kurang lebih lima puluh tahunan.

Tui-Chiu-Yok-Ong memperhatikan sekejap wajah lelaki kekar itu tiba-tiba ia berkata :

"Kembali anda akan kebobolan uangnya !"

"Apakah ada yang tidak beres?" tanya lelaki itu rada tercengang.

"Kalau kutinjau dari raut wajah, jelas

membuktikan bahwa kau tel[illegible]edang bergerak hebat, masa kau merasa keberat[illegible]n berdirilah ngeluarkan sedikit ongkos guna [illegible]ng mencepengobatan ?"

"Dari mana kau bisa tahu kalau aku keracunan hebat ?" Kembali lelaki itu bertanya dengan nada tertawa.

"Loohu menyadari bahwa sepasang mataku belum rabun, ababila cuma melihat tanda tanda orang yang keracunan pun tidak becus buat apa aku melakukan perjalanan lagi didalam dunia persilatan ?"

"Sebenarnya siapakah anda ? Kita tidak pernah saling kenal mengenal dari mana kau bisa tahu kalau aku telah keracunan hebat dalam sekilas pandang saja ?"

"Dia bernama si Raja Obat Bertangan Keji Siauw Ling memperkenalkan. "Dialah tabib nomor satu dalam dunia persilan ini."

"Ouw,....kiranya kaulah yang disebut si Raja Obat bertangan Keji," Lelaki kekar itu menjura. "Maaf, apabila cayhe kurang hormat dalam sikapku tadi."

JL KYAI MOJO 3

ok Ong tertawa bambar.

Memandang ...ang dandanan loohu jelek begini kar itu, San... gagah tentu saja kau tidak akan jual ... tabib," serunya.

"Aneh...kaukan kalau diriku adalah seorang

Tiba-tiba ia putar dan berkelebat masuk kedalam ruang perahunya.

Sepeninggal si Raja Obat, Sang Pat tersenyum, terdengar ia berkata :

"Jual beli ini telah kami terima, tetapi siapakah diri anda ? Aku rasa sudah sampai pada waktunya bagimu untuk bicara terus terang."

"Aai ..! Cayhe bernama Si Ching .. ."

Tiba-tiba terdengar Siauw Ling membentak keras, ditengah berkelebatnya cahaya pedang.....trang, sebatang anak panah telah disampok rontok.

"Suatu ilmu pedang yang amat dahsyat" suara pujian yang sangat nyaring menggema datang dari arah depan.

Tatkala Sang Pat mendongak, tampaklah empat buah sampan cepat sedang bergerak mendekat.....diatas ujung sampan berdirilah empat orang lelaki kekar, dua orang mencekal senjata dan dua orang membekal gendewa

"Saudara berdua, cepat bawa dia masuk kedalam ruang perahu." teriak Siauw Ling.

Belum habis ia berseru, terdengarlah desiran angin tajam menderu-deru, serentetan anak panah meluncur datang bagaikan hujan

Siauw Ling segera putar pedangnya keempat penjuru.....trang ! trang ! trang ! empat anak panah seketika terpukul rontok.

Sang Pat menjinjing bajunya ambil keluar sie-poa emasnya, ditengah berkelebatnya cahaya tajam iapun berhasil memukui rontok dua batang anak panah yang berada disisinya Tu Kioe pun ambil keluar senjata pit baja serta gelang pelindung badannya sementara dalam hati ia berpikir :

"Aku harus berusaha untuk mendapat dia tas sampan mereka, dengan demikian mereka baru bisa dilukai."

Siapa sangka ketika sampan sampan kecil itu tiba kurang lebih tiga tombak disisi perahu besar, mendadak mereka berhenti bergerak dan tidak maju lebih mendekat lagi.

"Taha!" tiba dari atas sampan kecil sebelah kanan berkumandang datang suara bentakan.

Bersamaan dengan bergemanya bentakan tadi, hujan anak panah yang dilepaskan dari atas sampan kecil itu segera berhenti.

Diam-diam Siauw Ling berbisik kepada Sang Pat serta Tu Kioe.

"Mereka sudah membentuk barisan segi tiga untuk melancarkan serangan hujan panah kepada kita, tidaklah menguntungkan bagi kita untuk melakukan perlawanan dari ujung perahu cepat masuk kedalam ruang perahu dan cari akal untuk menghadapi mereka."

"Entah orang-orang itu berasal dari mana" kata Tu Kioe. "Mereka berhasil mengumpulkan begitu banyak sampan-sampan cepat di atas permukaan sungai yang demikian luas, serta mendatangkan begitu banyak pemanah jelas hal ini menunjukkan bahwa mereka bukanlah jago-jago Bu-lim biasa, melainkan suatu perkumpulan perampok yang biasanya memang beroperasi diatas sungai."

Dalam pada itu terdengar lelaki kekar yang ada diatas sampan cepat sebelah kanan telah membentak kembali :

"Siapakah pemimpin diatas perahu ?"

"Sudahkah anda menyaksikan sendiri keadan situasi yang terbentang dewasa ini?"

Perlahan lahan sinar mata Siauw Ling berputar memandang sekejap keempat peujuru lalu menjawab :

"Sudah kulihat dengan jelas sekali. Hmm cuwi sekalian tidak lebih hanya mengandal

kan beberapa orang pernah serta posisi segi tiga untuk menggertak orang belaka."

"Hm, seandainya diujung anak panah aku sulut api kemudian dipanahkan keperahu a'da, tah u ah kamu semua bagaimana keadaannya pada saat itu?"

Ancaman ini membuat Siauw Ling tertegun seketika itu juga, diam-diam pikirnya:

"Sungguh lihay ancaman yang mereka katakan barusan, seumpama kata mereka benar-benar memanahkan anak-auak panah berapi keatas perahu, niscaya keadaan kami bakal runyam,"

Dalam pada itu dibawah perlindungan Sang Pat serta Tu Kioe, Si Ching telah mengundurkandiri kedalam perahu, sedangkan Sang Pat tetap berjaga jaga didepan pintu ruang perahu siap menyambut Siauw Ling.

Terdengar lelaki itu berkata kembali :

"Bagus ! Rupanya sebelum bertemu dengan peti mati kalian tidak akan mengucurkan air mata, akan kusuruh kalian rasakan kelihayan kami,.."

"Berikan sedikit kelihayan pada mereka!"

Pemanah pemanah itu mengiakan, dari saruug panah mereka segera bersiapan sebatang panah yang bentuknya istimewa sekali.

Seorang lelaki kekar mengambil keluar sebuah obor disulutnya keujung anak panah tersebut, api segera berkobar diatas ujung anak panah dan diiringi desiran angin tajam anak panah api tadi dengan cepat meluncur keatas perahu.

Anak panah itu entah terbuat dari bahan apa, sekalipun meluncur datang dengan menembusi angkasa namun kobaran api pada ujung anak panah tersebut sama sekali tidak padam.

Siauw Ling kebaskan pedangnya kedepan. Pletak ! Anak panah berapi tadi segera terpukul rontok kedalam air.

Daya bakar dari api tersebut sungguh lihay sekali, sekalipun anak panas tadi sudah terjatuh kedalam air, namun api masih berkobar beberapa saat lamanya diatas permukaan air untuk kemudian baru padam dengan sendirinya.

"Ooouw,..sungguh lihay sekali," pikir Siauw Ling.

Terdengar lelaki kekar itu berkata kembali.

"Ditinjau dari kecepatan gerak anda dikala mencabut pedang, kemudian ketepetan dalam merontokan anak panah tersebut, akuyakin anda pastilah seorang jagoan yang punya nama besar dalam dunia persilatan. Tetapi seumpama kata aku perintahkan delapan orang pemanah untuk bersama-sama melepaskan anak berapi secara beruntun dari tiga penjuru, sekalipun anda memiliki gerakan pedang yang cepat jurus rasa yang dasyat, tak mungkin bukan bagimu untuk merontokkan seluruh anak panah berapi yang kami lepaskan kerah perahu kaliau? asal

kan salah satu saja diantara anak-anak panah berapi kami berhasil mengenai diatas perahu anda, niscaya perahu kalian bakal terbakar dengan hebatnya dan didalam sekejap mata, seluruh perahu akan berubah jadi lautan api untuk kemudian perlahan lahan tenggelam kedasar sungai."

walaupun Siauw Ling adalah seorang manusia yang cerdik namun berhubung apa yang diucapkan pihak lawan adalah merupakan suatu kejadian yang masuk diakal, maka untuk beberapa saat lamanya ia tak sanggup mengucapkan sepatah katapun jua.

Sang Pat yang berada disana segera berbisik lirih:

"Situasi yang kita hadapi sekarang walaupun sangat bahaya, namun janganlah sampai kita kalah wibawa, apabila Tok Chiu Yok Ong suka turun tangan serentak, dengan kekuatan kita berempat dan masing-masing mengarah sebuah sampan musuh, rasanya bukankah suatu pekerjaan yang terlalu sulit

untuk menghancurkan mereka dengan gerakan yang cepat. Rupanya orang yang bicara dari atas sampan sebelah kanan itu merupakan pemimpin dari keempat buah sampan cepat tersebut, ilmu silat yang ia-milikipun tentu lihay sekali, biarlah toako yang menghadapi dirinya, sedang Siauw-te sekalian serta Tok Chiu Yok Ong akan menghadapi manusia manusia yang perada diatas ketiga buah sampan lainnya."

Perkataan tersebut diucapkan dengan suara yang amat lirih, ditambah pula ombak sedang menggulung keras, dan keempat buah sampan cepat itu berlabuh kurang lebih tiga tombak diluar perahu mereka, maka sekali pun pihak lawan dapat manyaksikan bibir Sang Pat berkemak kemik namun tidak kedengaran apa yang sedang ia ucapkan.

Siauw Ling pun berbisik lirih.

"Anak panah yang mereka persiapkan sangat istimewa sekali bentuknya dan mempunyai daya bakar yang sangat kuat, asalkan ~~sedikit~~ salah

satu saja diantara anak anak panah itu bersarang diatas perahu kita, niscaya perahu kita bakal terancam mara babaya."

Keadaan situasi telah berubah jadi begini terpaksa kita harus berpesan kepada Cioe Soen sekalian agar siapkan air untuk menolong api.

"Mereka tidak kenal ilmu silat, bukankah korban yang berjatuhan akan semakin banyak.

"Sekalipun ada diantara mereka yang terpaksa jatuh borban. apa yang bisa kita bicarakan lagi ??"

"Baiklah aku turuti saja kemauanmu, Nah pergilah menghadap Yok ong dan rundingkan persoalan ini dengan dirinya, coba kita lihat apakah ia punya pendapat lain atau tidak."

"Tok Chiu Yok ong menaruh rasa hormat terhadap dirimu, Siauw te rasa apa yang kau ucapkan tidak akan ditampik olehnya. urusan dalam menghadapi orang ini serahkau saja kepada diri siauw te."

Siauw Ling termenung sejenak, akhirnya ia mengangguk.

"Baiklah !"

Dengan langkah lebar ia segera berjalan masuk kedalam ruang perahu.

Sang Pat pun sudah menyimpan kembali senjata ste-poa Maenya, dengan langkah lebar ia berjalan keluar, setelah menjurah kearah lelaki yang ada disebelah kanan perahu tegurnya.

"Sahabat, siapakah namamu ???"

Orang itu tidak menjawab, sebaliknya malah balik bertanya dengan nada dingin.

"Diantara kalian berdua, sebenarnya siapakah yang bertindak sebagai pemimpin. ?"

"Dia adalah toako kami tentu saja dialah pemimpin kami."

Lelaki kekar itu segera tertawa dingin.

"Apabila anda memang merasa bahwa kaukukan pemimpin diatas perabu, lebih baik suruhlah Liong tauw toako kalian untuk tampil kedepan mengadakan pembicaraan !"

"Haaaa . haaa .. dia adalah Liong tauw toako kami, sudah sepantasnya kalau dia tidak sudi mengadakan pembicaraan dengan segala manusia kurcaci macam kalian, biarlah Siauw te saja yang mengadakan kontak dengan dirimu kemudian akan kusampaikan kepada toako kami Nah, sahabat, silahkan kau membuka harga agar kamipun bisa menawar dengan lebih leluasa. , asal penawar tidak tinggi, pasti akan kami kabulkan permainan kalian!'

Lelaki itu tertawa dingi . lalu berseru :

"Pertama, ser. hkau dulu penghianat yang telah kalian lindungi itu "

"Persoalan ini gampang sekali diselesaikan. situasi yang kami hadapi amat berbahaya sekalipun orang itu suka membayar dengar harga yang tinggi, jual beli ini sudah pasti kamilah yang menderita rugi.

"Hemm, tak nyana kau masih sedikit tahu diri !"

"Nah, sahabat silahkan sebut dahulu nama mu agar dalam pembicaraan selanjutnya kita bisa saling menyebut dengan leluasa."

"Cayhe siular air Tong Peng.

"Oooouw. .kiranya Tong heng, selamat berjumpa, selamat berjumpa."

Rupanya Sang Pat sengaja hendak mengulur waktu maka ia selalu saja mengajak orang itu derbicara yang bukan bukan.

Terdengar Tong Peng berkata kembali dengan nada dingin.

"Kedua aku minta cuwi sekalian suka mengikuti diri cayhe untuk menjumpai Koen cu kami."

"Koen-cu kalian? .," tanya Sang Pat sambil tersenyum

"Tidak salah, Koen-cu kami belum lama munculkan diri dari dalam dunia persilaian, maka jarang sekali orang Bu-lim yang mengetahui akan dirinya."

"Oooouw..,kiranya begitu tidak aneh kalau

cayhe belum pernah mendengar akan nama Koen cu kalian."

"Dikala cuwi sekallan pergi mengnnjungi Koen-cu kami, semua senjata tajam harus di tanggalkan dan tangan serta badan kalian harus diborgol."

"Empat kali dua jadi delapan, dua kali lima jadi sepuluh....wah....rugi....rugi" teriak Sang Pat sambil pukul pulang pergi biji-biji sie-poanya.

"Syarat yang kami ajukan cnma dua, sudikah kalian menyanggupi atau tidak harap segera diputuskan," seru Tong Peng gusar. "Kalau kalian sengaja mengulur waktu lagi. jangan salahkan kalau kami bertindak kejam"

"Tidak sulit bagi kami untuk menjumpai Koen-cu kalign, tapi kalau kami suruh pakai borgol.....wah....wah....,kan kurang sedap dipandang, emangnya kami orang buronan?"

"Barang siapa yang bertemu dengan Koen cu kami untuk pertama kalinya, dia harus ngenakan borgol dibadan."

"Kaupun akan menggunakannya juga?"

"Anggota istana tentu saja tidak perlu memakai borgol.

Sang Pat berpaling sekejap kearah ruang perahu, melihat tiada gerakan apapun. terpaksa ia menyambung leoih jauh.

"Untuk menghadapi masalah seperti ini, terpaksa keputusannya harus menunggu Liong tauw toako kami..."

"Tidak bisa diterima!" mendadak terdengar Siauw Liang berteriak keras disusul munculkan diri dalam ruang perahu, dengan langkah lebar.

Tidak bisa diterima? berarti kalian mencari kematian buat diri sendiri!" bentak Tong Penh semakin naik pitam.

"Tak usah anda cemaskan, sekalipun ingin mati kami tak akan sudi mati ditengah sungai."

"Hmmmmmmmm! cayhe tiada waktu lagi bagiku untuk mengajak kalian bicara yang

tak berguna itu, mau atau tidak mau harus cepat diputuskan kalau kalian coba mengulur waktu lagi, jangan salahkan kalau aku akan segera perintahkan mereka untuk melepaskan panah-panah berapi"

Dalam pada itu Siauw Ling telah berjalan menuju keujung perahu, bisiknyakepada diri Sang Pat:

"Tok Chiu Yok Ong telah menyanggupi rencana kita, dewasa ini masalah yang penting adalah bagaimana caranya mendekatkan perahu kita dengan keempat buah sampan cepat tersebut, namun yang paling penting begitu bergerak kita harus sukses dalam penyerangan"

"Dewasa ini jarak perahu kita dengan sampan mereka mencapai tiga tombak lebih, asal kita bisa lima depa lagi niscaya tiada kesulitan bagi kita untuk mendarat diatas sampan-sampan tersebut."

Tiba tiba terdengar si Ular Air Tong Peng berteriak keras:

Sudah seiesaikan perundingan kalian berdua? cayhe tidak punya kesabaran lagi untuk menunggu."

"Tong-heng, bagimana kalau kau menunggu sejenak lagi?"

"Cayhe akan menghitung dari angka satu sampai seluruh, kalau kalian berdua belum juga berhasil mengambil keputusan maka cayhe segera akan melepaskan panah-panah berapi."

Tiba-tiba ia angkat tangan kanannya dan membuat gerakan satu lingkaran atas kepala.

Siauw Ling alihkan sinar matanya kearah sampan tersebut, tampaklah dengan buah gendewa yang ada dikeempat sampan tadi telah direntangkan lebar-lebar siap melepaskan anak panah yang telah dipersiapkan diatasnya, sementara lelaki bersenjata tombak yang berada disisi pemanah-pemanah tersebut mulai menyambut api.

Asal Tong Peng menurunkan perintahnya, maka delapan anak panah berapi dengan seketika akan meluncur kearah perahu,

Menyaksikan ancaman tersebut, Sang Pat mengerutkan alisnya rapat-rapat.

"Kalau ditinjau dari situasi yang kita hadapi sekarang terpaksa kita harus menerjang kearah mereka dengan menempuh bahaya..." keluhnya.

Terdengar Tong Peng sudah mulai menghitung "satu .. dua. ..tiga, ..empat.. .." dan kini mencapai angka ketujuh.

"Aku menerjang dulu keatas sampan yang ditumpangi manusia she Tong itu." bisik Siauw Ling sambil diam-diam mengempos hawa murninya menge ilingi seluruh badan.

"Toako hendak turun tangan lebih dulu?"

Pada waktu si Ular Air Tong Peng telah menghitung sampai angka kesembilan, baru saja angka kesepuluh hendak meluncur keluar dari mulutnja, tiba-tiba Siauw Ling membentak keras :

"Tutup mulut !"

"Ada nrusan apa ?" tanya Tong Peng tertegun.

Siauw Ling bersuit nyaring, ia enjotkan badannya melayang dua tombak ketengah angkasa, setelah berputar satu lingkaran di udara laksana kilat badannya menubruk kearah Tong Peng.

Melihat dataugnya tubrukan, Tong Peng membentak keras, tombak panjang ditangannya segera menusuk kearah depan.

Diikuti anak-anak panahpun berdesiran memenuhi seluruh angkasa, delapan batang anak panah berapi diiringi percikan bunga-bunga api meluncur kearah perahu besar tersebut secara berbareng.

Gerakan tubuh Siauw Ling cepat bagai kilat, dalam sekejap mata ia sudah mendekati sampan kecil itu pedangnya menjejek kebawah menyingkir datangnya tombak setelah berhasil melayang turun diujung perahu, pedang yang menempel diatas tombak langsung membabat kearah bawah.

Tong Peng miringkan badannya kesamping, sementara seorang lelaki kekar bersenjata tombak pula ayunkan senjatanya bagaikan sebuah toya mengancam pinggang lawan.

Kiranya, setelah kehadiran Siauw Ling di atas sampan mereka, berhubung senjata tombaknya terlalu panjang sulit baginya untuk menyerang secara gencar, maka terpaksa ia menyapu pinggang musuh untuk mendesak sianak muda itu mundur kebelakang.

Siauw Ling salurkan hawa murninya kearah kaki, kuda-kudanya diperkuat dan sang pedang bergetar kedepan memaksa si ular air Tong Peng harus menyingkir kesamping.

Menggunakan kesempatan ituiah Siauw Ling bergeser kearah depan, telapak kirinya laksana kilat melepaskan sebuah babatan kilat menghantam dada lelaki bersenjata tombak itu:

Segulung angin pukulan yang maha dahsyat dengan diiringi desiran angin tajam langsung menerjang kedepan.

Panjang sampan yang tidak lebih satu tombak dengan lebar hanya beberapa depa, dan hadirnya empat orang diujung perahu maka ruangan kosong jadi amat terbatas. Menyaksikan datangnya serangan Siauw Ling amat dahsyat, tidak sempat bagi lelaki kekar itu untuk menghindarkan diri, terpaksa ia berkelit kesamping guna meloloskan diri dari ancaman.

Bruk.....! terasa segulung angin pukulan yang maha dahsyat bersarang telak diatas bahunya, ia mendengus berat dan tak kuasa lagi badannya tercebur kedalam sungai.

Setelah melepaskan sebuah babatan tersebut kelima jari tangan kiri Siauw Ling bagaikan sebuah jepitan langsung mencengkeram keatas tombak panjang lawan.

Tubuh lelaki itu termakan lebih dulu oleh hantaman lawan diikuti sapuan tombaknya baru tiba, dengan sendirinya tenaga serangan yang menyertainya jauh lebih berkurang.

Kedua buah jurus serangan ini dilancarkan dengan menggunakan segenap tenaga yang dimilikinya, bukan kepalang dahsyat serta kejinya.

Lelaki yang berada disebelah kiri tak sanggup menghindarkan diri, bahu kirinya segera termakan oleh gempuran lawan, membuat badannya tak kuasa lagi tercebur kedalam sungai, sementara orang yang dari kanan tersentak mundur sejauh dua langkah kebelakangtatkala menyambut serangan Sang Pat dengan keras lawan keras

Sang Pat mendesak kedepan lebih jauh, sebuah tendangan kilat segera dilepaskan.

Dalam menghadapi serangan yang dekat, tak leluasa bagi lelaki bersenjata tombak itu untuk melancarkan serangan, tatkala menyambut datangnya serangan dari Sang Pat tadi, darah panas didalam rongga dadanya lelaki ini telah bergolak keras, dan napasnya tersengal-engah kini menyaksikan datangnya

tendangan kilat buru-burn ia melompat mun dur kebelakang.

Apa lacur kakinya menginjak ditempat kosong maka tak ampun lagi badannya ter-cebur kedalam sungai.

Walaupun kedua orang bersenjata tombak itu berhasil didesak hingga terjun kedalam sungai oleh serangan berantai Sang Pat, na-mun dengan kejadian ini cukup waktu bagi kedna orang pemanah yang ada diatas sam-pan itu untuk mencabut keluar goloknya menghadapi serangan musuh.

Suatu pertempuran sengit antara Sang Pat melawan kedua orang itupun berlangsung de ngan serunya. Siauw Ling yang mengawasi situasi kalangan dapat menyaksikan bahwa telah berhasil menguasai kalangan, kedua orang lelaki itu kena terkurung dibawah sen jata sie-poa emasnya hingga tiada bertenaga untuk melancarkan serangan balasan. Justru

keadaan dari Leng Bian Thiat Pit Tu Kioe lah yang paling bahaya.

Kiranya tatkala Sang Pat meloncat kearah sampan kecil itu. Tok Chiu Yok Ong serta Tu Kioe yang berada didalam ruang perahu pun sama-sama lari keluar kegeladak dan se cara terpisah menyerang dua buah sampan lainnya.

Sebuah tubuhnya tiba diatas sampan, se-pasang telapak Tok Chiu Yok Ong telah di lancarkan berbareng menghantam dua orang bersenjatakan tombak itu.

Dua gulung senaga yang maha dahsyat se cara terpisah mengancam musuh musnhnya.

Dengan lweekang yang amat sempurna di tambah pula serangan itu dilancarkan dengan segenap tenaga, belum sempat kedua orang musuhnya putar tombak badan mereka telah terdesak mundur dua langkah kebelakang.

Menggunakan kesempatan yang sangat baik itulah Si Raja Obat Bertangan Keji me-

layang turun keatas sampan, tangan kirinya melancarkan serangan kembali menghantam pemanah yang ada disana sementara telapak kanannya menghantam pergelangan kiri lawan

Inilah salah satu kepandaiannya yang paling diandalkan yaitu Gulungan Ombak berlapis lapis ketika telapak kanannya bersarang dipergelangan kiri lawan, berlapis lapis tenaga lwe kangnya acara berbareng menerjang tubu musuh.

Pemanah tersebut tidak sampai untuk meloloskan goloknya lagi, terpaksa ia sambut datangnya ancaman tersebut dengan keras lawan keras.

Tenaga dalam Tok Chiu Yok Ong amat sempurna, tentu saja orang itu bukan tandingannya bersamaan dengan terjadinya bentrokan dahsyat badannya tergentar mundur dua langkah kebelakang.

Siapa sangka baru saja ia berhasil berdiri tegak, segulung tenaga pukulan lapisan kedua menghantam kembali dadanya.

41

dengan cepat senjata tersebut berhasil dirampas oleh Siauw Ling.

Dalam sekejap mata itulah dikala Siauw Ling berhasil merampas seb tang tombak, terdengar jeritan ngeri yang menyayat hati berkumandang memenuhi angkasa, si Ular air Tong Peng membentak keras lalu ikut terjun pula kedalam sungai.

Kiranya pedang Siauw Ling yang menempel diatas tombak lawan telah membabat ke arah bawah. maka tidak sempat lagi Tong Peng untuk menghindari diri dari babatan lawan, kontan lengan kirinya kena terbabat putus jadi dua bagian, rasa sakit yang tak terkirakan membnat dia harus meninggalkan sampan dan terjun kedalam sungai.

Dalam sekejap mata Siauw Ling telah berhasil merobohkan dua orang musuhnya, ia tidak berdiam sampai disana, pedangnya berputar kencang dengan jurus Burung merak

Pentang sayap laksana sebuah kilatan guntur senjata tajam itu langsung membabat kearah dua orang pemanah yang berada pula diatas sampan itu.

Kedua orang pemanah itu merasa terperanjat tatkala mendengar jeritan ngeri dari rekannya, dalam keadaan seperti ini tiada kesempatan lagi bagi mereka untuk melepaskan panah-panah berapi kearah perahu.

Gerakan pedang Siauw Ling cepat bagaikan sambaran kilat, belum sempat kedua itu memberikan perlawanan, sang pedang telah meluncur tiba.

Dalam keadaan yang terdesak, tidak sempat lagi bagi kedua orang lelaki itu untuk mencabut keluar goloknya, dengan gendewa sebagai senjata mereka tangkis datangnya babatan lawan.

Bluuuummm.....! Bluuummm.....! Otot kerbau yang kuat diatas gendewa tersebut segera terbabat putus jadi dua bagian.

Melihat gendewapatah, dua orang itu cabut kelnar goloknya.

Siauw Ling miringkan badan kesamping lalu mendesak kedepan sebuah tendangan kilat membuat seorang lelaki tercebur kedalam sangat, pedang ditangan kanan bergetar keras, dengan gerakan menembus awan merenggut rembulan ujung pedanguya menembusi ulu hati orang itu.

Dalam waktu yang amat singkat, empat orang musuh yang berada diatas sampan tersebut tetap berhasil dipaksa Siauw Ling terjun keadaan sungai dan mati binasa.

Tatkala ia berpaling, tampaklah diatas ketiga buah sampan yang lainpun sedang berlangsung suata pertempuran yang maha seru.

Kiranya ketika Siauw Ling turun tangan tadi. Sang Pat pun segera ikut turun tangan Sie-doa emas ditangan kanannya diputar sedemikan rupa untuk melindungi badan dan langsung meloncat keatas sampan nomor dua dari sebelah kanan

Ten[illegible]ntannya kali ini telah menggunakan hawa murni yang dimilikinya, gerakan tubuhnya cepat laksana sambaran kilat dan luar biasa lihaynya.

Tindakan Siauw Ling dalam merampas sampan kecil itu telah mempertinggi kewaspadaan para jago yang ada di ketiga sampan lainnya, melihat Sang Pat meloncat datang, dua orang lelaki bersenjata tombak segera menyongsong kedatangannya dengan tusukan kilat.

Berada ditengah udara, Sang Pat putar senjata sie-poa emasnya sedemikian rupa untuk menyingkirkan datangnya ancaman itu, lalu dengan keluarkan ilmu bobot seribu badannya melayang turun diatas sampan, sie poa emasnya dengan jurus Gulungan Ombak Menyapu Pasir, menghantam kearah sebelah kanan sementara telapak kirinya mengirim sebuah pukulan kearah lelaki yang laiu.

Tenaga serangan yang datang belakang jauh lebih dahsyat lagi, orang itu tak tahan menerima datangnya pukulan tersebut, sambil muntah darah badannya mencelat keangkasa dan kecebur kedalam sungai.

Setelah melepaskan jurus Gulungan Ombak berlapis lapis tadi. Siraja Obat bertangan keji rupanya sudah menduga kalau orang itu pasti terluka, badannya dengan cepat berputar merangsek kearah lelaki lainnya.

Lelaki itu baru saja berhasil mempertahankan tubuhnya, melihat siraja obat bertangan keji menyerang datang, tombaknya segera digunakan bagaikan sebuah toya menghajar batok kepala lawan dengan gerakan Gunung Thay-san menindih kepala.

Tok Chiu Yok Ong tertawa dingin, tangan kirinya dikebaskan keras menyapu rontok senjata tombak tersebut sementara tangan kanannya mencengkeram keluar merampas tombak tadi kemudian dibetot kebelakang.

Terasalah segulung tehaga tarikan yang maha dahsyat mendorong badan lelaki itu hingga terhuyung maju kedepan.

Dengan kejadian ini, secara kebetulan pula ia telah sambut datangnya hantaman tombak dari rekannya yang ada disebelah kiri, maka tak ampun bahu kanannya terhajar.

Dasarnya lelaki itu sudah tak kuat mempertahankan diri, terhajar pula oleh tombak rekannya sendiri, kontan tulang bahunya hancur dan diiringi dengusan berat tubuhnya terjungkal kedalam snngai.

Tok Chiu Yok Ong melanjutkan serangannya senjata tombak hasil rampasannya di sapn kedepan dengan dahsyat, pemanah serta lelaki kekar bersenjatakan tombak yang masih ketinggalan diatas sampan tentu saja tak sanggup mempertahankan diri, mereka terdesak hebat dan akhirnya mencelat keluar dari sampan:

Melihat musuLnya telah roboh semua Tok Chiu Yok Ong tertawa terbahak-bahak ia jungkir balikkan sampan itu hingga tenggelam dan ia sendiri melayang balik keperahu.

Dikala Tok Chiu Yok Ong meloncat balik keatas perahu itulah Siauw Ling pun telah menenggelamkan sampan hasil rampasannya dan melayang kearah sampan lain dimana Tu Kioa masih terlibat dalam pertarungan sengit.

Dalam pada senjata pit baja dari Tu Kioe telah berhasil merobohkan salah seorang musuhnya, kemudian melanjutkan pertarungan melawan ketiga orang slsanya.

Sebelum Siauw Ling berhasil melayang tiba diatas sampan, pedangnya bergerak cepatsebuah lengan dari seorang pemanah melayang jadi dua bagian.

Melihat kehadiran toakonya semangat Tu Kioe makin berkobar. Ia membentak keras dan senjata pitnya kembali melukai seorang musuh.

Dua orang sisanya tatkala melihat gelagat tidak menguntungkan segera putar badan untuk melarikan diri, namun sebelum orang itu sempat terjun kedalam air, sebuah pukulan udara kosong yang dilepaskan Siauw Ling telah bersarang diatas punggungnya, diiringi muncratan darah segar orang itu menemui ajalnya didalam sungai,

Sedangkan pemanah terakhir itupun berhasil dilukai oleh Tu Kio, dengan demikian semua musuhpun berhasil dibasmi habis.

Tu Kioe simpan kembali senjatanya, setelah menenggelamkan sampan kecil tersebut bersama-sama Siauw Ling mereka kembali keatas perahu.

Dua orang lelaki kekar yang sedang melangsungkan pertarungan sengit melawan Sang Pat buru-buru putar badan melarikan diri taikala menyaksikan seluruh rekannya sudah mati binasa semua. melihat musuhnya lari Sang Pat pun segera menjalankan sam

pan kecil tadi mendekati perahu besar, terdengar ia berseru sambil tertawa

"Ada baiknya kita tinggalkan sampan tersebut buat kita pakai, mungkin sampan ini berguna sekali bagi kita kelak."

Sementara itu Siauw Ling melakukan pemeriksaan diatas perahu mereka, kerugianyang diderita ternyata tidak begitu parah seperti apa yang diduga semula, kecuali sebagian geladak terbakar serta sebuah layar tumbang, hanya dua orang pelaut saja yang terluka, boleh dibilang kerugian tersebut merupakan sebuah kerugian yang enteng,

Si Ching berdiri didepan ruang perahu. menyaksikan ilmu silat para jago yang sangat lihay dalam hati ia merasa kagum bercampur takut, ia tahu para pemanah dari keempat sampan cepat yang berhasil melarikan diri pasti akan meloporkan kejadian ini kepada koencu mereka dan persoalanpun akan berlangsung makin besar.

Segera ia menghela napas panjang, ujar nya.

"Cayhe merasa amat berterima kasih sekali buat budi pertolongan cuwi sekalian, hanya saja dengan perbuatan kalian ini maka tanpa disengaja cuwi semua telah mengikat tali permusuhan dengan Su Hay Koen-cu, kejadian ini membuat cayhe merasa amat ber sedih hati..."

Semua orang tidak ada yang mengomentari perkataan tersebut, terdengar si Raja obat bertangan keji berseru lantang.

"Pasang layar dan lanjutkan perjalanan!"

"Kita mau berlayar kemana?" tanya Cioe Soen sambil munculkan diri dari tempat per sembunyian."

"Rapatkan perahu ketapi sungai" perintah Siauw Ling." Kami semua tidak begitu mengerti tentang kepandalan didalam air, se umpama kita bertemu kembali dengan musuh tangguh, akan kami layani serbuan mereka itu diatas daratan."

Cioe Soen mengiakan, ia keluar dari ruang perahu dan segera memerintahkan anak buah nya untuk bekerja.

Dalam pada itu Tok-Chiu-Yok Ong melirik sekejap kearah Siauw Ling. bibirnya bergerak seperti mau mengucapkan sesuatu namun akhirnya maksud itu dibatalkan.

Sang Pat memperhatikan pula wajah Si Ching kemudian berkata :

"Penawaran yang anda ajukan terlalu tinggi, sedang aku Sang Pat tanpa berpikir panjang telah menerima jual beli ini, kalau dihitung hitung sekarang waaahhh.. lebih banyak ruginya dari pada beruntung."

"Lukisan yang ditinggalkan simalaikat pelukis Si Thian Too cuma sebuah lukisan Giok-Sian-Cu serta separuh buah lukisan "Bulan bertaburkan bintang" entah lukisan manakah yang telah anda ajukan sebagai pembayaran kepada kami?" tanya Tu Kioe.

YOGYA

"Lukisan Dewi Kumala serta Bulan Bertaburan bintang itu sudah beredar didalam dunia persilatan, dimanakah benda itu sekarang cayhe sendiri pun tidak tahu Dan benda yang cayhe maksudkan pun bukan lukisan Dewi Kumala maupun Bulan Bertaburan bintang itu."

"Hmm! Si Thian Too cuma meninggalkan lukisan itu belaka, bila kau memang tiada memiliki kedua buah lukisan tersebut bukankah berarti kamu ada maksud mengajak kami Sepasang pedagang dari Tioug Cu untuk bergurau...."

Saug Pat goyangkan tangannya menghalangi Tu Kioe bicara lebih jauh.

"Anda bernama Siauw Ching?"

"Sedikitpun tidak salah."

"Kalau begitu kau berasal satu marga dengan Si Thian Too?"

"Aaaaa ..!" Orang itu menghela napas panjang." Bicarl terus terang saja Si Thian Too

sang malaikat lukisan terrebut bukan lain adalah engkongku sendiri."

"Bocah keparat, pandai benar kau ngoceh yang tidak karuan," hardik Tu Kioe dingin. "Setiap orang umat Bu-lim pada tahu semua kalau Si Thian Too tidak pernah beristri selama hidupnya, sudahlah...tak usah kau ajak kami Tiong Chiu Siang Ku untuk bergurau, apabila seseorang tidak beristeri dari mana hidupnya anak ??"

"Sahabat.. Sang Pat pun ikut berbicara sambil tertawa, "Sepasang mata kami Tiong Chiu Siong Ku tidak pernah kemasukan sebutir pasirpun, kalau kau bermaksud hendak bikin onar disini, maka rencanamu itu pasti menemui keggalan total."

""Cuwi sekalian cuma tahu satu tidak tahu dua, sekalipun pada waktu itu Si Thian Too tidak beristri....."

Mendadak ia membungkam.

"Sahabat, bila ia tidak beristeri dan tidak punyapula gundik, dari mana pula munculnya anak? Tapi kau boleh teruskan perkata anmu itu lebih jauh."

"Aaai....! Sebetulnya kejadian ini merupakan suatu rahasia besar dalam dunia persilatan dan rahasia ini sudah tersimpan selama hampir seratus tahun lamanya, dewasa ini kecuali cayhe seorang mungkin dikolong langit sudah tak ada orang yang mengetahui nya lagi."

"Eeei.....sebenarnya apa yang telah terjadi tukas Sang Pat dengan alis berkerut, "aku harap kau jangan jual iagak dengan bicara mencla mencle lagi."

"Aaai.... I sekalipun cuwi sekalian menaruh budi pertolongan kepada kami, namun suruh anak cucu keluarga Si untuk membicarakan kejadian kakeknya, sedikit banyak sulit bagi cayhe untuk buka suara."

"Sekalipun kau utarakan keluarpun belum tentu kami suka percaya."

"Apalagi membicarakan peristiwa yang sudah terjadi seratus tahun berselang, apa sih halangannya ?" sambung Sang Pat,

"Aaai....baik aku bicara.....aku bicara."

"Tidak salah, Si Thian Too tidak pernah beristri, tetapi cuwi sekalian tentu sudah mendengar bukan kisah permainan cintanya dengan beberapa orang gadis ? Kecuali dengan Dewi Kumala yang mengakibatkan kisah cinta yang begitu sedih dan penuh kedukaan. iapun pernah membuat tragedi cinta dengan seorang gadis yang tidak dikenal orang, sehingga dalam kenyataan sebetulnya ia telah beristri."

Sepasang matanya dipejamkan rapat-rapat dua titik air mata jatuh berlinang membasahi pipinya lalu sambungnya lebih jauh :

"Perempuan itu hanyalah seorang gadis dusun yang amat sederhana dan tidak cantik barang sedikitpun, tetapi ia begitu bersikeras mencintai simalaikat lukisan ini sehingga akhirnya meninggalkan ketununan bayinya."

Beberapa patah kata ini membuat para jago mendengarkannya dengan terpesona, bahkan Si Raja obat Bertangan Keji yang selalu bersikap acuh pun saat ini tertarik juga hatinya.

Sang Pat memenuhi sebuah cawan dengan air teh kemudian diangsurkan kehadapan Si Chiug, katanya :

"Si heng nilai dari cerita rahasia ini mungkin jauh diatas lukisan Dewi Kumala, minumlah dahulu kemudian baru meneruskan ceritamu! perduli jual beli ini untung atau rugi kami tetap akan menerimanya."

Si Ching buka matanya menyapu sekejap wajah Sia w Ling sekalian, lalu ujarnya :

"Siapa yang mau percaya bahwa manusia sederhana macam diriku, ini sebetulnya adalah keturunan dari simalaikat lukisan Si Thian Too yang tersohor baik dalam lukisan maupun ilmu silat itu?"

Si Raja Obat Bertangan Keji mendehem·

"Bakat sang ayah belum tentu dapat diturunkan kepada sang anak, kejadian ini merupakan suatu hal yang luar biasa, cukup ditinjau dari raut wajah anda telah menunjukkan bahwa kau adalah keturunan manusia luar biasa, maka tak usahlah bersedih hati karena masalah ini." Katanya.

Si Ching melirik sekejap kearah siraja obat, menjumpai badannya kecil lagi kurus namun kekar dan berotot hatinya rada bergerak, buru buru sahutnya :

"Terima kasih atas petunjukmu." ia teguk air teh secawan kemudian melanjutkan :

"Mungkin disebab'an nama besar Si Thian Too dimasa hidupnya terlalu cemerlang dan

permainan cintanya terlalu banyak, ternyata keturunannya harus mewariskan kesederhanaan dari ibunya ....."

Mendengar pembicaraan itu makin lama meninggalkan pokok persoalan makin jauh, buru buru Sang Pat menukas :

"Bagaimana setelah gadis dusun itu melahirkan keturunan bagi Loo Cianpwee?"

"Ia dilahirkan disebuah dusun dalam keluarga seorang penebang kayu, snatu tahun Si Thian Too berpesiar sampai didusun tersebut guna membuat sebuah lukisan Sang surya detengah pancuran air dingin dan iapun berdiam dalam rumah penebang kayu itu sampai setengah tahun lamanya, melihat kecerdasan Si Thian Too yang luar biasa, timbullah rasa cinta gadis dusun tersebut kepadanya, sehingga akhirnya ia serahkan tubuh nya kepada sipelukis itu, ketika akhir tahun menjelang tiba, Thian Too telah berhasil

menyelesaikan lukisannya, ternyata sejak kepergiannya itu tiada kabar berita lagi darinya.

"Sementara itu gadis dusun tersebut telah bunting, namun orang tuanya merasa malu menerima kejadian tersebut,sesudah dipukuli dan dicaci maki akhirnya ia diusir dari rumahnya.

Demi menjaga darah daging yang ada dalam kandungannya, gadis dusun itu mengyingkir dari dusunnya dan hidup lebih lanjut dengan membantu pekerjaan disuatu keluarga seratus li dari dusunnya, disana ia melahirnkan seorang putra dan merawatnya hingga besar, namun karena kita akhirnya ia meninggal dunia.

"Sesaat menjelang kematiannya, kepada sang anak gadis dusun itu menceritakan kisah sedih yang telah dialami, disamping itu mengerahkan juga lukisan "Sang surya ditengah pancuran air dingin" tadi kepadanya, dengan pesan agar ia pergi meucari ayahnya."

Terdengar suara helaan napas sedih tiba-tiba berkumandang datang menukas kisah ter sebut·

"Ooouw...sungguh kasihan ,. sungguh patut dikasihani, Si Thian Too benar boleh disebut sebagai manusia yang paling tidak berperasaan dikolong langit."

Mendengar suara itu, si Raja Obat Bertangan Keji jadi terperanjat, buru buru ia berpaling sambil berseru.

"Bocah, sejak kapan kau terbangun dari tidurmu???

"Aku sudah mendusin lama sekali, kisah cinta Si Thian Too tersebut telah kudengar semua dengan amat jelas."

Sang Pat pun menghela napas panjang.

"Sebuah lukisan Sang Surya ditengah Pancuran air dingin sudah cukup membahagiakan kehidupan kalian ibu dan anak sepanjang hidup sayang seribu kali sayang mereka tidak dapat, menilai lukisan dari Thian Too ini," gumamnya.

Kanm pedang cuma tahu keuntungan dan tidak kesusahan orang, kalian sepasang pedagang dari Tiong Chiu cuma tahu intan permata, lukisan kenamaan serta kekayaan yang tak ternilaikan namun tidak tahubetapa susah dan menderitanya gadis dusun itu, ia tak mau menjual lukisan tersebut karena benda itu dipandang sebagai hasil karya kekasihnya kfreua hanya benda itulah yang bisa menghibur hatinya yang sedih. ." kembali gadis itu berkata:

Sang Pat tertegun, akhirnya ia mengangguk,

"Perkataan nona sedikitpun tidak salah."

Dalam pada itu Si Ching telah menghela napas dan menyambung kata katanya:

"Setelah gadis dusun itu meninggal dunia, maka putranya dengan membawa lukisan ter sebut mulai pergi mencari kabar berita ayah nya sesuai dengan pesan ibunya sesaat meninggal dunia. sepuluh tahun telah lewat

dengan cepatnya, namun tiada kabar beritanya sama sekali yang berhasil didapatkan, perjuangan selama sepuluh tahun membnat badannya makin lemah. Terpaksa ia berdiam didalam sebuah kota, ia sadar bahwa dalam kehidupannya kali ini ia mungkin tak dapat memenuni harapau ibunya, maka terpaksa ia berdiam disana dan membuka sebnah kedai kecil, ternyata dagangannya disana amat maju sekali, setelah berhasi mengumpulkan uang yang cukup akhirnya ia kawin dan punya anak.... ."

Ia merandek sejenak kemudian menambahkan ·

"Dan oraug itu adalah cayhe ....."

"Sang Pat memenuhi kembali cawan orang itu dengan air teh, ujaruya sambit tertawa ,

"Jangan gugup, berceritalah perlahan lahan cayhe sekalian masih punya kesabaran untuk mendengarkan kisah anda lebih lanjut."

"Tatkala cayhe berusia lima belas tahun, penyakit ayahku kambuh dan makin hari

semakin parah "Si Ching melanjutkan kembali kisahnya Beliau panggil cayhe kedepan pembaringannya dan mengisahkan cerita ter sebut kepadaku, kemudian menyerahkan pula luk san iaqi kepada diri cayhe, tiga hari kemudian beliau meninggalkan dunia.

"Setelah mendengar cerita tersebut dari ayahku, cayhepun berganti tujuan dengan mempelajari ilmu silat selama beberapa wak tu, dua tahun kemudian cayhe pun terjunkan diri kedalam dunia persilatan. Ketika perta ma kali aku tinggalkan rumah usiaku masih amat muda, tapi kini setengah abad sudah lewat.

"Kebaktianmu serta susah payahmu selama ini sudah cukup membuktikan akan ketulusan hatimu...."

"Sebagai putra manusia sudah selayaknya berbuat demikian, tindakku ini tidak bisa di katakan sebagai kebaktian...."

Ia menghela napas dan melanjutkan.

"Cayhe telah membuang waktu puluhan tahun lamanya dalam dunia persilatan, namun gagal untuk menjumpai kakekku, walau pun begitu cayhe telah berhasil mendengar sedikit banyak kisah mengenai mendiang kakekku....."

"Peristiwa mengenai Si Thian Too sudah berlangsung seratus tahun berselang," pikir Sang Pat. "Ketika ayahmu mulai mencari jejak orang tuanya, mungkin dia sudah wafat, apalagi dirimu....sekalipun kau jelajahi seluruh kolong langit pun tak akan berhasil menjumpai dirinya."

Terdengar Si Ching melanjutkan kembali ceritanya.

"Dalam hati, cayhe sadar bahwa kemungkinan besar kakekku sudah wafat, tetapi akupun mengharapkan dengan kepandaian silatnya yang sempurna serta kekuatan badannya yang luar biasa membuat usianya lebih panjang dari orang biasa sekalipun tidak berhasil menjumpai orangnya paling sedikit dapat menemukan tempat kuburannya."

"Menurut apa yang siauwte ketahui, kuburan Si Loocianpwe terletak digunung Boe It Sau...." sela Sang Pat.

"Sedikitpun tak salah, letaknya memang di puncak gunung Boe It San. Setelah cayhe berhasil mendapatkan kabar berita ini maka berangkatlah cayhe kepuncak gunung itu, tampaklah puncak gunung gundul yang sangat kelimis dan sama sekali tiada tanda-tanda yang menunjukkan disitu pernah didiami oleh seorang malaikat lukisan. Diatas puncak Sian Cu Hong cayhe berdiam tiga malam dan selama itu kulakukan pecarian besar-besaran setiap batu gunung kubongkar dan kuteliti namun sama sekali tidak kujumpai sesuatu tanda apapun juga...."

"Kisah cerita mengenai simalaikat lukisan Si Thian Too walaupun telah tersiar luas dalam kalangan dunia persilatan namun sepanjang hidupnya jarang sekali berhubungan dengan orang lain sehingga aku rasadudukperkara

TAMAN BACAAN

yang sebenarnya jarang diketahui orang," ujar Sang Pat.

"Tiga hari kemudian, cayhe tinggalkan puncak Sian ca Hong dan terjun kembali di dalam dunia persilatan guna melanjutkan pencarianku, akhirnya aku telah berhasil mendapatkan suatu rahasia."

"Kabar berita mengenai Si Loo-cianpwee banyak pula yang cayhe dengar, dapatkah Si heng mengisahkan bahan-bahan yang kau butuhkan???"

"Tentu saja akan kuceritakan..."

Ia mendongak dan menghela napas sedih, sambungnya:

"Cayhe telah mendapatkan suatu rahasia yang mengatakan bahwa setelah kematian kakekku, kecuali beliau telah meninggalkan sebuah lukisan dewi kumala serta separuh lukisan Rembulan diantara bintang yang bertaburan, tapun sudah meninggalkan sejilid kitab ilmu silat yang disebut "Thian-too bee-liok," entah kitab itu diambil siapa sehingga akhirnya telah ter-

Jatuh ketangan Poei Cong Pauw Pecu dari Telaga Tong-ting Auw. Mendengar kabar berita ini tentu saja cayhe segera berangkat kesanauntuk mencari tahu tentang kabar berita ini. Maka jadilah cayhe seorang penyamun kecil didalam markas besar para penyamun yang berpangkalan ditelaga Tong-ting auw itu."

Apakah kau berhasil menemukan kembali kitab ilmu silat Thian Too Bee Liok peninggalan mendiang kakekmu!" tiba-tiba Siauw Ling menyela.

Si Chiug geleugkan kepalanya berulang kali.

"Hingga dewasa ini cayhe belum berhasil mendapatkan titik titik tanda yang menunjukkan letaknya yang memouat hati cayhe menaruh curiga.

"Persoalan apa?" tanya Sang Pat

"Ilmu silat yaug dimiliki Poei Cong Cayhe dari markas telaga Ton-ting-auw kian tahun kian bertambah hebat, sehingga akhirnya

jauh lebih dari ayahnya berpuluh puluh kali lipat. Padahal ilmu silat yang dimiliki Sauw saycu adalah ilmu silat keluarga, seka lipun ia hebat tidak seharusnya diantara ayah dan [illegible]k bisa terpaut begitu jauh, maka menaruh curiga bahwa dibalik pesoalan ini pasti ada sebab-sebab tertentu."

"Bukankah Poei Cong Piauw dari telaga Toug ting-auw sudah mati sepuluh tahun lamanya?" tanya Sang Pat.

Bersambung jilid ke 3

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan kedidakberuntungan
BBSC